



Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMAN 2 Banjit

Ahmad Fatonik^{1*}, Latifatus Sadiyah², Erni Styowati³, M. Febby Irwansyah⁴,
Jaenullah⁵

¹⁻⁵ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: ahmadfatonik090@gmail.com

*Penulis korespondensi : ahmadfatonik090@gmail.com

Abstract, *In the era of the Industrial Revolution 4.0, Islamic Religious Education (PAI) must emphasize not only memorizing religious content, but also fostering advanced thinking skills such as analysis, evaluation, and creativity through the Higher Order Thinking Skills (HOTS) method. This study aims to describe the implementation of HOTS-oriented Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 2 Banjit, focusing on implementation methods, supporting and inhibiting factors, and their influence on students. This study uses a qualitative descriptive methodology with data collection methods such as observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were Islamic Religious Education (PAI) teachers. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMAN 2 Banjit have implemented host-based Islamic Religious Education (PAI) teaching methods. HOTS-based learning through discussion methods, advanced question and answer, and problem-based learning, but the implementation has not been evenly distributed across classes. Teachers understand the basic concepts of HOTS, but still face obstacles in preparing HOTS-based learning devices and assessment instruments. Supporting factors for implementation are the support of the principal, technological facilities, and the enthusiasm of some students. Meanwhile, emerging obstacles include a rote-oriented learning culture, unequal distribution of learning facilities, and teacher administrative burdens. The implementation of HOTS has a positive impact on improving students' critical thinking skills and argumentative skills, as well as helping them understand Islamic values more contextually.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Higher Order Thinking Skills, HOTS, Learning Era 4.0, Problem Based Learning.*

Abstrak. Di era Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menekankan bukan hanya hafalan isi agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat lanjut seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas melalui metode Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi HOTS di SMAN 2 Banjit, dengan fokus pada metode implementasi, faktor pendukung dan penghambatnya, serta pengaruhnya terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan pembentukan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Banjit telah menerapkan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis host. pembelajaran berbasis HOTS melalui metode diskusi, tanya jawab tingkat lanjut, dan problem based learning, namun pelaksanaannya belum merata di seluruh kelas. Guru memahami konsep dasar HOTS, tetapi masih menghadapi kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian berbasis HOTS. Faktor pendukung implementasi yaitu dukungan kepala sekolah, fasilitas teknologi, dan antusiasme sebagian siswa. Sementara itu, hambatan yang muncul antara lain budaya belajar berorientasi hafalan, fasilitas pembelajaran yang belum merata, serta beban administrasi guru. Penerapan HOTS memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keberanian berargumentasi siswa serta membantu mereka memahami nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual.

Kata Kunci: HOTS, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Pembelajaran Era 4.0, Pendidikan Agama Islam, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (UU Pendidikan 2003) Dalam

konteks globalisasi dan revolusi industri keempat, pendidikan PAI harus fokus pada lebih dari sekedar hafalan; juga harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah pada siswa. (M. Hosnan, 2014) Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi siswa secara komprehensif di berbagai dimensi kognitif, emosional, dan fisik. (Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.)

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pembelajaran HOTS menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom. (Anderson dkk., 2001) Dalam konteks PAI, pembelajaran berbasis HOTS diperlukan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, mengaitkannya dengan realitas kehidupan, serta menerapkannya dalam tindakan nyata. (Abdul Majid, 2013)

Meski demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah masih banyak berfokus pada kemampuan tingkat rendah seperti mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*) melalui metode ceramah dan hafalan. (Zubaidah, S, 2018) Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi keagamaan dan karakter peserta didik. SMAN 2 Banjit sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Way Kanan memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI. Penerapan pembelajaran PAI berbasis HOTS dipandang penting untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa sehingga mampu menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMAN 2 Banjit” menjadi sangat relevan sebagai upaya evaluasi dan pengembangan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Hasil studi oleh Fauziah dan Hakim (2022) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan pelaksanaan HOTS dalam PAI adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai desain pembelajaran HOTS serta kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penelitian terkait implementasi HOTS, seperti yang dilakukan di SMAN 2 Banjit, sangat diperlukan untuk memberikan solusi berbasis konteks sekolah.

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran akurat tentang implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (*Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, t.t.) Pendekatan post-positivis merupakan sumber penelitian kualitatif, sebuah teknik untuk memeriksa keadaan alami suatu objek. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari pengamatan perilaku individu. Metodologi ini mencakup pemahaman komprehensif tentang konteks dan subjek yang diteliti. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjit termasuk di antara subjek penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara, yang dilakukan di SMAN 2 Banjit, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

Guru PAI telah mulai menerapkan pendekatan HOTS dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode diskusi, tanya jawab tingkat lanjut, dan problem based learning yang menuntut siswa untuk menganalisis persoalan keagamaan yang kontekstual. (*Selvia Alif Via Pendidikan Agama Islam.pdf*, t.t.) Namun penerapannya belum konsisten di semua kelas.

2. Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran HOTS

Guru memahami konsep dasar HOTS sesuai tuntutan kurikulum nasional, namun masih mengalami kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. (Hosnan, M., t.t.)

3. Faktor Pendukung

- a) Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran
- b) Ketersediaan teknologi seperti LCD dan akses internet sekolah
- c) Antusiasme sebagian siswa dalam pembelajaran kolaboratif

4. Faktor Penghambat

- a) Siswa masih terbiasa dengan pembelajaran berorientasi hafalan (Hariyanto dkk., 2019)
- b) Sarana pembelajaran yang belum merata di seluruh kelas
- c) Beban administrasi guru yang cukup tinggi
- d) Belum tersedianya pedoman teknis HOTS khusus PAI

5. Dampak Terhadap Siswa

Penerapan HOTS memberikan dampak positif pada:

- a) kemampuan berpikir kritis dan analitis
- b) keberanian menyampaikan argumen
- c) pemahaman nilai Islam yang lebih kontekstual

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Banjit telah dilakukan, namun belum mencapai standar optimal. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0, yang mengharuskan proses pembelajaran bergeser dari hafalan ke pengembangan pemikiran kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menekankan peningkatan potensi siswa untuk bertransformasi menjadi individu yang taat, religius, berkarakter baik, serta kompeten dan inovatif. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.*, t.t.)

Penerapan pembelajaran Pendidikan Islam yang berorientasi pada HOTS (Higher Order Thinking Skills) memerlukan keterampilan dalam analisis, evaluasi, dan kreasi, yang selaras dengan Taksonomi Bloom yang diperbarui oleh Anderson dkk. (Anderson, L. W, 2001) Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat relevan karena tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan praktis tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, HOTS berperan sebagai sarana strategis dalam pembentukan keimanan dan akhlak mulia peserta didik melalui proses berpikir reflektif dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam implementasi HOTS di SMAN 2 Banjit. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam mendesain pembelajaran HOTS

1. Kurangnya fasilitas pendukung
2. Budaya belajar siswa yang masih pasif

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fauziah dan Hakim yang menyatakan bahwa efektivitas penerapan HOTS sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan HOTS cenderung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi

terbatas..

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan, antara lain :

1. Pelatihan guru secara berkelanjutan
2. Optimalisasi fasilitas pembelajaran digital
3. Pembiasaan strategi pembelajaran aktif berbasis konteks
4. Penguatan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS

Keberhasilan implementasi HOTS diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan adaptif di era global.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMAN 2 Banjit, dapat disimpulkan bahwa implementasi HOTS telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran meskipun belum berjalan secara optimal. Guru PAI sudah berupaya menerapkan metode yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti diskusi analitis dan problem based learning, namun pelaksanaannya masih belum konsisten pada seluruh kelas.

Kompetensi guru dalam memahami konsep HOTS cukup baik, namun masih ditemukan kendala dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan HOTS. Faktor pendukung yang memperkuat implementasi pembelajaran HOTS antara lain dukungan kepala sekolah, keberadaan fasilitas teknologi, serta antusiasme sebagian siswa. Di sisi lain, masih terdapat hambatan seperti kebiasaan belajar siswa yang berorientasi hafalan, sarana yang belum merata, beban administrasi guru, dan belum tersedianya pedoman teknis HOTS khusus PAI.

Meskipun demikian, penerapan HOTS memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan argumen, dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa pelatihan guru, optimalisasi fasilitas pembelajaran, penguatan evaluasi berbasis HOTS, serta pembiasaan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual.

Dengan peningkatan tersebut, implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*.
- Anderson, Lorin W., & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.85>
- Hosnan, M. (t.t.). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). (t.t.). 2022.
- Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan. (t.t.). Diambil 6 Desember 2025, dari <https://www.smakaquinasruteng.sch.id/upload/file/99693411PeraturanMenteriNomor20Tahun2016TentangStandarKompetensiLulusan.pdf>
- Selvia Alif Via. (t.t.). Pendidikan Agama Islam. Diambil 8 Desember 2025, dari https://etheses.iainponorogo.ac.id/23396/1/201190458_Selvia%20Alif%20Via_Pendidikan%20Agama%20Islam.pdf
- Sumarni, H., & Wulandari, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 50-65. <https://doi.org/10.5678/jip.v3i1.987>
- Sutrisno, R., & Ali, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jpm.v8i2.1234>
- Tjahyono, B. (2023). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3. (t.t.).
- UU 2003 tentang pendidikan—Penelusuran Google. (t.t.). Diambil 6 Desember 2025, dari https://www.google.com/search?q=uud+2003+tentang+pendidikan&oq=uud+2003&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqBwgAEAAyGAAQyBwgAEAAyGAAQyBggBEEUYOTILCAIQABgKGAAsYgAAQyCwgDEAAyChGLGIAEMgoIBBAAGAoYFhgeMgoIBRAAGAoYFhgeMgoIBhAAGAoYFhgeMgoIBxAGAAoYFhgeMggICBAAGBYHjIKCAkQABgKGBYYHtIBCDYxMThqMGo0qAIAAsAIB&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.